

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENGGUNAAN SINIAR “DONGENG PAMAN GERY” PADA SISWA KELAS V SDN KRANJI V

Anisa Rahmawati¹, Anggi Citra Apriliana², Yofita Sari³
^{1,2,3}PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta,
¹anisarhmwt24@gmail.com,

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve fifth grade students' speaking skills through the use of the “Dongeng Paman Gery” podcast at SDN Kranji V. The study was conducted in two cycles using the Kemmis and McTaggart model consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 35 fifth grade students. Data were collected through speaking performance tests, observation sheets, and documentation. The assessed speaking indicators included fluency and coherence, pronunciation and intonation, diction, and self-confidence. The results showed an improvement in students' speaking skills after the implementation of the podcast media. Students became more confident, fluent, and structured in retelling stories orally. The use of audio podcast media provided authentic speaking models and increased student participation during learning activities. Therefore, the “Dongeng Paman Gery” podcast can be used as an innovative learning medium to improve elementary school students' speaking skills.

Keywords: speaking skills, podcast, storytelling

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V melalui penggunaan siniar Dongeng Paman Gery di SDN Kranji V. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 33 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja keterampilan berbicara, lembar observasi, dan dokumentasi. Indikator yang dinilai meliputi kelancaran dan keruntutan, pelafalan dan intonasi, diksi, serta kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penggunaan media siniar. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih lancar, dan lebih terstruktur dalam menceritakan kembali cerita secara lisan. Penggunaan media audio siniar memberikan model bahasa lisan yang autentik serta meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, siniar Dongeng Paman Gery dapat digunakan sebagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, siniar, menceritakan kembali

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan ini digunakan siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi secara lisan kepada orang lain dengan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan ide, tetapi juga mencakup kelancaran, ketepatan pelafalan, penggunaan diksi, intonasi, serta rasa percaya diri ketika berbicara di depan orang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan karena berhubungan langsung dengan kemampuan komunikasi siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Kranji V Kota Bekasi

ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika diminta menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Siswa tampak ragu-ragu, kurang percaya diri, penggunaan kosakata masih terbatas, serta penyampaian cerita belum runtut. Selain itu, pelafalan dan intonasi siswa masih kurang jelas sehingga informasi yang disampaikan sulit dipahami oleh pendengar. Hasil penilaian awal menunjukkan bahwa hanya 17% siswa yang mencapai KKTP, sedangkan sebagian besar siswa lainnya masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara di kelas belum berlangsung secara optimal.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran masih didominasi metode konvensional sehingga siswa kurang memperoleh model berbicara yang menarik dan autentik. Padahal, siswa sekolah dasar memerlukan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas mendengar serta berbicara

secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran inovatif yang dapat membantu siswa memahami struktur cerita, melatih pelafalan, serta meningkatkan keberanian berbicara di depan kelas.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah siniar Dongeng Paman Gery. Siniar merupakan media audio digital yang menyajikan cerita dalam bentuk suara sehingga siswa dapat fokus menyimak pelafalan, intonasi, ekspresi, dan alur cerita. Menurut teori *Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Richard E Mayer (2021), pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan sesuai dengan cara kerja kognitif manusia melalui saluran audio maupun visual. Pada penelitian ini, media siniar membantu siswa memusatkan perhatian pada aspek kebahasaan seperti pelafalan, intonasi, dan diksi tanpa terganggu unsur visual yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan *Modality Principle* yang menyatakan bahwa informasi audio dapat membantu pemrosesan informasi secara lebih efektif.

Selain itu, penggunaan siniar juga relevan dengan teori konstruktivistik Lev Vygotsky yang

menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mendengarkan dongeng, tetapi juga mengolah informasi yang diperoleh melalui diskusi dan kegiatan menceritakan kembali. Proses mendengarkan, memahami, mengorganisasi, dan memproduksi bahasa tersebut membantu siswa membangun keterampilan berbicara secara bertahap. Kegiatan menceritakan kembali juga sesuai dengan teori pemerolehan bahasa Stephen Krashen yang menekankan pentingnya *comprehensible input* atau masukan bahasa yang mudah dipahami siswa (Amanah & Yogyakarta, 2017). Siniar Dongeng Paman Gery menyediakan model bahasa lisan yang autentik dan menyenangkan sehingga membantu siswa memahami struktur bahasa dan mengurangi kecemasan berbicara. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan aktivitas yang melibatkan interaksi dan pertukaran informasi antar siswa (Apriliana, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media siniar efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah

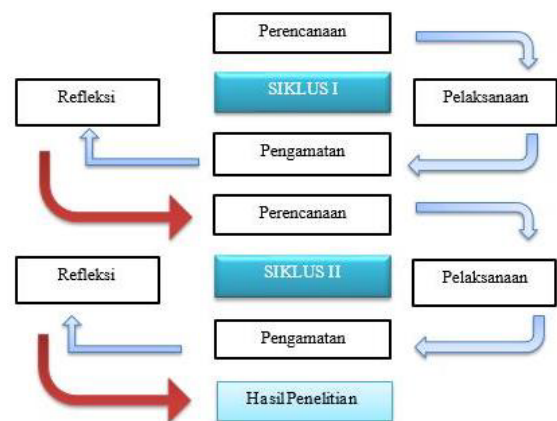
dasar. Penelitian Suriani et al., (2021) menemukan bahwa penggunaan media siniar dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berbicara siswa. Penelitian (Pakpahan et al., (2025) juga menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kelancaran berbicara dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, penelitian Siavichay-Márquez & Guamán-Luna, (2022) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis audio *storytelling* dapat meningkatkan pelafalan, intonasi, dan keteraturan alur bicara siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan siniar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses penerapan siniar Dongeng Paman Gery dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Kranji V Kota Bekasi. Indikator keterampilan berbicara yang diteliti meliputi kelancaran dan keruntutan, pelafalan dan intonasi, diksi, serta kepercayaan

diri siswa dalam menceritakan kembali isi dongeng secara lisan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Kranji V Kota Bekasi pada semester genap tahun ajaran berjalan dengan subjek penelitian sebanyak 33 siswa.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis & Mc Taggart

Untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara siswa, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penilaian. Untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, Yasmin et al., (2020) menggagas lima

indikator yaitu: berbicara dengan lancar, menggunakan pilihan kata yang tepat, menggunakan struktur kalimat yang tepat, menggunakan kalimat logis, dan melakukan kontak mata saat berbicara. Sementara itu Tarigan (2008) menyatakan bahwa indikator keterampilan berbicara siswa kelas V SD sebagai kriteria keberhasilan yang diukur yaitu kelancaran (*fluency*), ketepatan pengucapan/pelafalan, pilihan kata (diksi), keruntutan alur cerita, intonasi dan ekspresi, dan kepercayaan diri. Dari berbagai indikator yang dikemukakan para ahli di atas, penelitian ini mengoperasionalkan empat indikator utama yang paling relevan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu kelancaran dan keruntutan, pelafalan dan intonasi, pilihan kata (diksi), serta kepercayaan diri seperti berikut ini:

1) Kelancaran dan keruntutan

Kelancaran berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi atau cerita secara runtut tanpa banyak jeda, pengulangan kata, atau keraguan yang berlebihan. Siswa yang memiliki kelancaran berbicara yang baik mampu mengungkapkan ide atau cerita secara berkesinambungan sehingga mudah dipahami oleh

pendengar.

2) Pelafalan dan intonasi

Pelafalan berkaitan dengan ketepatan pengucapan kata-kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Pelafalan yang jelas dan tepat akan membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara.

3) Pilihan kata (diksi)

Diksi adalah kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Penggunaan diksi yang tepat dapat membantu siswa menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan efektif.

4) Kepercayaan diri

Percaya diri merupakan aspek non kebahasaan yang berperan penting dalam keterampilan berbicara. Rasa percaya diri dapat terlihat dari keberanian siswa dalam berbicara di depan orang lain, sikap yang tidak ragu-ragu, serta kesiapan siswa dalam menyampaikan cerita atau informasi secara lisan.

Keempat indikator ini dipilih karena secara langsung berkaitan dengan masalah yang ditemukan dalam observasi awal, serta sesuai dengan kemampuan yang dapat ditingkatkan yaitu keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan sinar sebagai media pembelajaran.

Salah satu bentuk implementasi konkret dari keenam indikator ini dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan menceritakan kembali. Menceritakan kembali dipilih sebagai bentuk kegiatan berbicara yang paling tepat karena aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan, ketepatan diksi, keruntutan alur cerita, variasi intonasi dan ekspresi, serta kepercayaan diri dalam satu kesatuan performansi. Dengan demikian, menceritakan kembali menjadi instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas V SD secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan materi dongeng, menyiapkan media sinar Dongeng Paman Gery, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan rubrik penilaian keterampilan berbicara. Pada tahap pelaksanaan tindakan, siswa menyimak sinar dongeng, mendiskusikan isi cerita, menentukan kata kunci, dan menceritakan kembali isi dongeng secara lisan. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati

aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri atas tes unjuk kerja keterampilan berbicara, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi. Penilaian keterampilan berbicara mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Yasmin et al. (2020) dan Tarigan (2008), yaitu: (1) kelancaran dan keruntutan, (2) pelafalan dan intonasi, (3) pilihan kata atau diksi, dan (4) kepercayaan diri. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II.

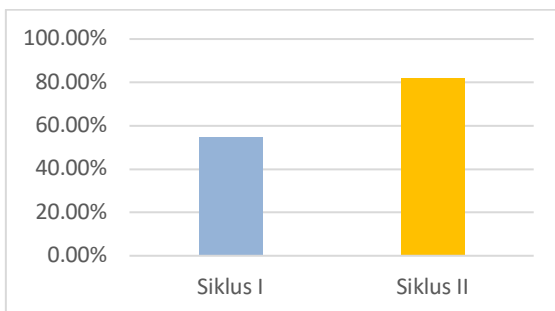
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sinar Dongeng Paman Gery dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Kranji V. Pada tahap pra siklus, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi dongeng secara lisan. Siswa cenderung berbicara dengan suara pelan, belum mampu menyusun alur cerita secara

runtut, serta kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas. Ketuntasan belajar siswa pada tahap pra siklus hanya mencapai 17%.

Tabel 1. Data keterampilan berbicara menceritakan kembali

Siklus	Belum Tuntas	Tuntas	Nilai Rata-rata	%
I	15	18	70,07	54,54%
II	6	27	82	81,8%



Gambar 2. Histogram hasil penilaian

Pada siklus I, penggunaan siniar mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Siswa terlihat lebih antusias ketika menyimak dongeng karena media audio menghadirkan intonasi dan ekspresi yang menarik. Melalui kegiatan mendengarkan siniar, siswa memperoleh model berbicara yang autentik sehingga mulai mampu meniru pelafalan dan intonasi cerita dengan lebih baik. Selain itu,

kegiatan diskusi dan penentuan kata kunci membantu siswa memahami alur cerita sebelum menceritakan kembali isi dongeng secara lisan.

Meskipun demikian, pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian siswa masih ragu-ragu ketika berbicara dan penggunaan diksi belum tepat. Ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 54,54%, tetapi belum mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan latihan bertahap, penguatan penggunaan kata kunci, serta pendampingan lebih intensif kepada siswa yang masih kurang percaya diri.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa indikator kepercayaan diri mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan indikator lainnya. Jumlah siswa yang memperoleh skor 4 meningkat dari 4 siswa (12,1%) pada Siklus I menjadi 23 siswa (69,7%) pada Siklus II. Peningkatan ini dipengaruhi oleh strategi pembelajaran pada Siklus II, seperti latihan berpasangan menggunakan kata kunci, penjelasan indikator penilaian sebelum unjuk kerja, serta terciptanya budaya apresiasi positif di kelas yang membantu siswa lebih percaya diri saat berbicara. Sementara

itu, indikator yang paling sulit ditingkatkan adalah kelancaran dan keruntutan serta pelafalan dan intonasi, karena pada Siklus II masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai standar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara yang berkaitan dengan kelancaran dan pelafalan memerlukan latihan yang berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan siswa dan penggunaan dialek daerah. Secara keseluruhan, peningkatan pada setiap indikator didukung oleh penggunaan kata kunci sebagai *scaffolding* kognitif yang membantu siswa mengorganisasi cerita, mengurangi jeda saat berbicara, mempermudah pemilihan kata, dan membuat siswa lebih fokus pada penyampaian cerita.

Pada siklus II, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Siswa mampu menyampaikan cerita dengan lebih runtut, pelafalan lebih jelas, serta penggunaan intonasi lebih tepat. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas. Ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 81,8% dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Penelitian ini mendukung pendapat Spencer (2021), bahwa kegiatan menceritakan kembali membantu siswa menyusun pikiran dan menyampaikan cerita secara runtut. Proses tersebut terjadi melalui tiga tahap, yaitu siswa menyimak siniar dongeng, mengolah informasi melalui diskusi dan LKPD, kemudian menceritakan kembali isi dongeng secara lisan dengan pilihan kata, intonasi, dan kepercayaan diri yang lebih baik. Tahapan tersebut menunjukkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, mulai dari menyimak, memahami, hingga mempraktikkan berbicara. Hal ini sesuai dengan model *Experiential Learning* yang menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif jika siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman nyata secara langsung.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa penggunaan siniar Dongeng Paman Gery efektif dalam membantu siswa memahami dan memproduksi bahasa lisan. Temuan ini sejalan dengan teori *Multimedia Learning* Mayer yang menjelaskan bahwa media audio dapat membantu siswa memproses informasi secara lebih fokus melalui saluran auditori. Dalam penelitian ini,

siswa memperoleh model bahasa lisan yang jelas melalui siniar sehingga lebih mudah memahami struktur cerita dan cara penyampaiannya. Selain itu, penggunaan media audio siniar juga terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami isi cerita secara lebih konkret. Dapat disimpulkan bahwa kombinasi media audio siniar dan model experiential learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam kegiatan menceritakan kembali.

D. Kesimpulan

Proses penerapan siniar Dongeng Paman Gery dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui dua siklus PTK dengan model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan menggunakan model *Experiential Learning*: (1) siswa menyimak siniar dan mengidentifikasi unsur cerita, (2) siswa berlatih menceritakan kembali secara berpasangan, dan (3) siswa melakukan unjuk kerja menceritakan kembali secara individu dinilai menggunakan rubrik empat indikator. Pada Siklus II, proses diperkaya

dengan *scaffolding* penentuan kata kunci dan penjelasan eksplisit indikator penilaian, yang terbukti meningkatkan kualitas proses pembelajaran (aktivitas siswa naik dari 75% ke 100%).

Penggunaan siniar Dongeng Paman Gery terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN Kranji V. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 54,54% (Siklus I) menjadi 81,8% (Siklus II), melampaui indikator keberhasilan 80%. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 70,07 menjadi 82. Seluruh empat indikator keterampilan berbicara (kelancaran & keruntutan, pelafalan & intonasi, pilihan kata, dan kepercayaan diri) mengalami peningkatan, dengan peningkatan paling signifikan pada indikator kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, F. P., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). *TEORI KRASHEN SEBAGAI SOLUSI PEMECAHAN MASALAH KEMAMPUAN BERBICARA PADA PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS DI INDONESIA.*
- Apriliana, A. (2020). *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Penerapan Teknik Information Gap dalam Pembelajaran Speaking di Kelas II Sekolah*

- Dasar. 6(1), 1–9.
<https://doi.org/10.35569>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=jMfjDwAAQBAJ>
- Pakpahan, F., Sadira, L., Syifah, N., Jodi, S., Panjaitan, E., & Meisuri, W. (2025). The Effectiveness of Storytelling in Improving Speaking Skills of Junior High School Students. *KIRANA : Social Science Journal*, 2(2), 48–55.
<https://doi.org/10.61579/kirana.v2i2.474>
- Siavichay-Márquez, A. C., & Guamán-Luna, M. M. (2022). Storytelling to Improve Speaking Skills. *EPISTEME KOINONIA*, 5(9), 105.
<https://doi.org/10.35381/e.k.v5i9.1665>
- Spencer, T. D. (2021). Ten Instructional Design Efforts to Help Behavior Analysts Take Up the Torch of Direct Instruction. *Behavior Analysis in Practice*, 14(3), 816–830.
<https://doi.org/10.1007/s40617-021-00640-1>
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Yasmin, W., Mufarizuddin, M., & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Explicit Instruction Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 249–254.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1223>